

KESIAPSIAGAAN PESERTA DIDIK DISABILITAS SLB PUTRO OYOTASIH DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI

*Anisa Tabriz Giza Zahrani¹, Ayu Dila Putri Yuliani², Adityo Wicaksono³, Siti Azizah Susilawati⁴, Anggi Regita Ananda⁵, Afif Putramayoga⁶

^{1 2 3 4} Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{5 6} Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

e-mail: * annisaz657@gmail.com, ayudila110@gmail.com², adityo.wcksno@gmail.com³, azizah.susilawati@ums.ac.id⁴, miftahulhudaa@gmail.com⁵, afifputra222@gmail.com⁶

(Received: Jul-2023; Reviewed: Sept-2023; Accepted: Okt-2023; Available online: Okt-2023; Published: Okt-2023)

Abstrak

Klaten merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki indeks ancaman bencana nomor 4 dari 35 kabupaten di Jawa Tengah. Pada tahun 2006, Kabupaten Klaten pernah mengalami gempa yang mengakibatkan kurang lebih 5500 jiwa kehilangan nyawa. Penyandang disabilitas merupakan kelompok paling berisiko saat terjadi bencana. Kajian kesiapsiagaan penting dilakukan sebagai antisipasi apabila gempa bumi terjadi pada jam belajar dan berdampak pada kerugian yang besar. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesiapsiagaan peserta didik disabilitas SLB Putro Oyotasih dalam menghadapi gempa bumi. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain analisis deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua peserta didik SLB BC Putro Oyotasih, yang berjumlah 34 peserta didik. Kesiapsiagaan dinilai dari empat parameter yaitu (1) pengetahuan, (2) rencana tanggap darurat, (3) sistem peringatan dini, dan (4) mobilisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan peserta didik memiliki nilai sebesar 55.9% termasuk dalam kategori Hampir Siap. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan kepada pemerintah setempat dan pihak sekolah untuk terus memberikan sosialisasi dan simulasi mengenai mitigasi gempa bumi.

Kata kunci: kesiapsiagaan; disabilitas; gempa bumi

Abstract

Klaten is one of the districts in Central Java that has a disaster threat index number 4 out of 35 districts in Central Java. In 2006, Klaten Regency experienced an earthquake which resulted in approximately 5500 people losing their lives. Persons with disabilities are the group most at risk when a disaster occurs. Preparedness studies are important to do as anticipation if an earthquake occurs during study hours and results in large losses. Therefore the purpose of this study is to determine the preparedness of Putro Oyotasih SLB students in dealing with earthquakes. This research uses a quantitative type with a descriptive analysis design. The population used in this study were all students of SLB BC Putro Oyotasih, totaling 34 students. Preparedness is assessed from four parameters, namely (1) knowledge, (2) emergency response plans, (3) early warning systems, and (4) mobilization. The results of the study show that the readiness of students has a value of 55.9%, which is included in the Almost Ready category. Based on the results of this research, it is hoped that the local government and schools will continue to provide socialization and simulations regarding earthquake prevention.

Keywords: preparedness; disability; earthquake

PENDAHULUAN

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat baik disebabkan oleh faktor alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, rusaknya lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Pribadi, 2008). Faktor penyebab terjadinya bencana secara umum dikarenakan adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, ancaman ialah suatu peristiwa yang dapat menimbulkan bencana. Tingginya risiko bencana dipengaruhi oleh lokasi bahaya, jenis bencana, besarnya bencana, durasi bencana, dan kerentanan populasi dalam bencana (Nuriana et al., 2020)

Kerentanan merupakan kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk merespon dampak suatu bahaya. WHO mengklasifikasikan anak-anak, orang lanjut usia, wanita hamil, orang-orang kekurangan gizi, dan orang-orang yang sakit atau memiliki gangguan kekebalan tubuh sangat rentan saat terjadi bencana. Wanita, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang rentan dalam bencana (Humaedi et al., 2020). Penyandang disabilitas merupakan kelompok paling berisiko saat terjadi bencana (Siregar & Wibowo, 2019). Hal ini disebabkan karena penyandang disabilitas memiliki hambatan dan kebutuhan baik dari segi fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Adanya hambatan yang dimiliki penyandang disabilitas menyebabkan mereka seringkali sulit dalam mengakses sumber daya yang tersedia pada saat penanggulangan bencana (Wulandari, 2017). Penyandang disabilitas memiliki tantangan yang unik dalam tahapan manajemen bencana. Tidak hanya gangguan fisik saja, namun gangguan yang sebenarnya terjadi ialah gangguan fisik, sosial dan ekonomi. Terdapat penyandang disabilitas yang sudah menjadi difabel sejak lahir, namun ada juga yang menjadi difabel dikarenakan suatu kejadian salah satunya ialah bencana. Berdasarkan data BPS Kabupaten Klaten, terdapat 11.116 jiwa penyandang disabilitas yang tersebar ke dalam 26 kecamatan di Kabupaten Klaten.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, 10 kali lipat lebih tinggi dibandingkan Amerika Serikat. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak diantara pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Asia, lempeng Australia, lempeng Hindia, dan lempeng Pasifik. Gempa bumi merupakan peristiwa berguncangnya bumi akibat tumbukan antar lempeng, aktivitas sesar, aktivitas gunung api, atau reruntuhan batuan yang bersifat merusak dan dapat terjadi setiap saat dalam waktu singkat (Darmareja et al., 2022). Gempa bumi dapat mengakibatkan hancurnya bangunan-bangunan karenan guncangan tanah. Jatuhnya korban jiwa yang umumnya disebabkan karena tertimpa reruntuhan bangunan. Lebih lanjut, apabila sumber gempa bumi berada di dasar laut maka dapat membangkitkan gelombang tsunami.

Penelitian (Darmareja et al., 2022) melalui analisis data GPS dan data gempa yang direkam selama lima tahun, menunjukkan Pulau Jawa bagian selatan memiliki potensi gempa yang cukup besar (*megathrust*). Klaten merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki indeks ancaman bencana nomor 4 dari 35 kabupaten di Jawa Tengah. Pada tahun 2006, Kabupaten Klaten pernah mengalami gempa yang mengakibatkan kurang lebih 5.744 jiwa kehilangan nyawa, ribuan warga luka-luka serta kehilangan harta. Berdasarkan Badan Survei Geologi Amerika Serikat (U.SGS) mencatat kekuatan Gempa yang mengguncang klaten sebesar 6,3 SR pada kedalaman 10 Km dengan pusat gempa berada di daerah selatan Yogyakarta. Berdasarkan BPBD, gempa ini merusak beberapa fasilitas umum seperti sekolah, tempat ibadah, layanan kesehatan, dan kantor desa (Pratama et al., 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Putro Oyotasih terletak di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu pendidikan yang khusus

diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan pendengaran dan intelektual. SLB Putro Oyotasih berada di daerah yang memiliki potensi bencana gempa, untuk itu sangat diperlukan kesiapsiagaan siswa penyandang disabilitas dalam menghadapi bencana gempa bumi. Sebab, kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan risiko kerusakan bencana semakin besar (Kurniawati & Suwito, 2019). Kajian kesiapsiagaan penting dilakukan sebagai antisipasi apabila gempa bumi terjadi pada jam belajar dan berdampak pada kerugian yang besar ([Darmareja et al., 2022](#)). Lebih lanjut, menurut Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral, menyatakan bahwa salah satu upaya mitigasi bencana gempabumi termasuk membangun kewaspadaan masyarakat melalui pelatihan sebagai antisipasi apabila sewaktu-waktu terjadi gempa bumi ([Assafira, 2023](#)).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesiapsiagaan peserta didik SLB Putro Oyotasih dalam menghadapi ancaman gempa bumi dengan mengkaji aspek pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan, dan mobilisasi.

METODE

Lokasi Penelitian

SLB Putro Oyotasih merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus dengan jenjang SD-SMA yang terletak di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. SLB Putro Oyotasih merupakan sekolah yang rawan akan gempa bumi karena terletak di Kabupaten Klaten yang dilalui oleh dua patahan aktif yaitu Sesar Dengkeng dan Sesar Opak, sehingga dapat memicu terjadinya gempa bumi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 bulan Juli 2023, mulai dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut ([Uyun & Yoseanto, 2022](#)) adalah penelitian yang mendasarkan diri pada filsafat *post-positivisme*, yang memandang bahwa suatu gejala dapat dikelompokkan, diamati, diukur, bersifat sebab akibat, relative tetap dan bebas nilai. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik atau tampilan lainnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SLB BC Putro Oyotasih. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, yang berarti seluruh populasi menjadi responden dalam penelitian. Jumlah seluruh peserta didik SLB Putro Oyotasih yaitu 34 siswa.

Instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif mengenai variasi karakteristik variabel secara subjektif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan variabel kesiapsiagaan yang dikembangkan dan telah disusun oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menggunakan empat indikator yaitu pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya ([Utama & Putra, 2022](#)). Pengukuran instrumen kesiapsiagaan menggunakan Skala Guttman. Adapun kriteria skala Guttman sebagai berikut:

Ya = Setuju (nilai 1)

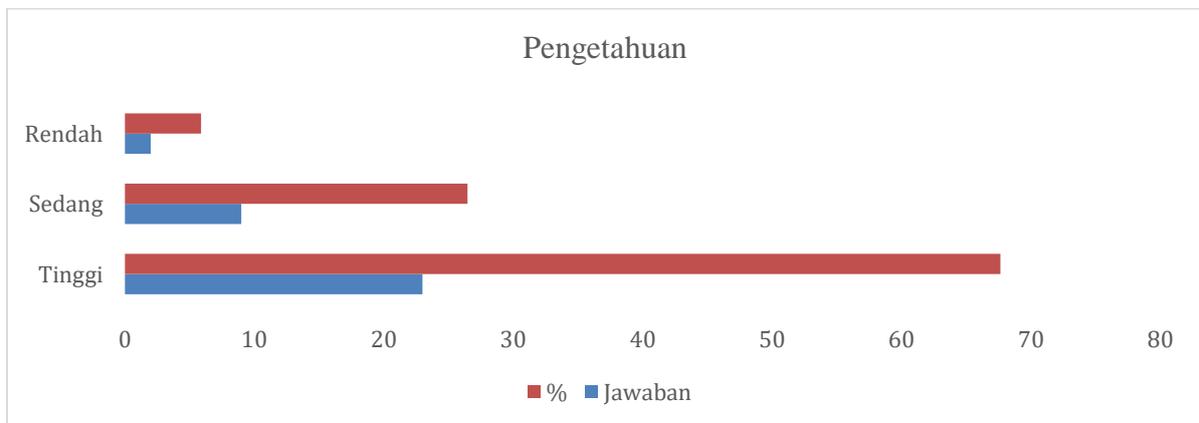
Tidak = Tidak Setuju (nilai 0)

Lebih lanjut, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Hasil dari analisis statistik deskriptif ialah didapatkan pokok pengembangan dalam permasalahan pada penelitian tanpa harus melakukan uji terhadap hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

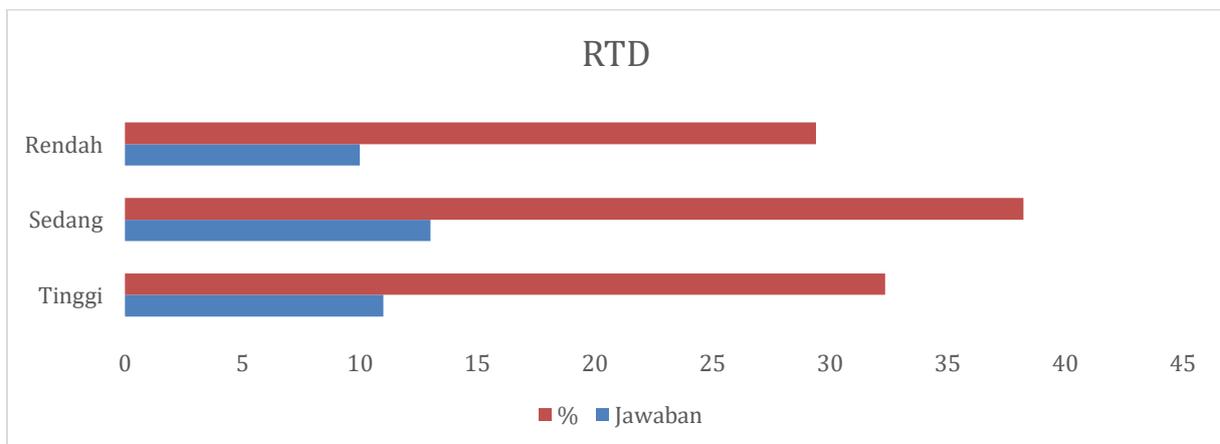
Seperti yang telah dijelaskan di dalam metode bahwa penelitian dilakukan di SLB BC Putro Oyotasih, dimana SLB BC Putro Oyotasih merupakan SLB yang bertipe B dan C, tipe B sendiri adalah sekolah yang diperuntukan bagi peserta didik tuna rungu atau keterbatasan indera pendengaran, sedangkan tipe C adalah sekolah yang diperuntukan untuk peserta didik tuna grahita atau peserta didik dengan intelektual yang di bawah rata-rata. Kuisioner diisi oleh semua peserta didik SLB BC Putro Oyotasih yang berangkat pada hari Selasa, 25 Juli 2023 yaitu 34 peserta didik mulai dari jenjang SD hingga SMA. Dalam kuisioner tersebut terbagi empat variabel yaitu Pengetahuan, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, Dan Mobilisasi. Hasil pengolahan data keempat variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:



Sumber: Peneliti, 2023

Gambar 1. Grafik Indikator Pengetahuan

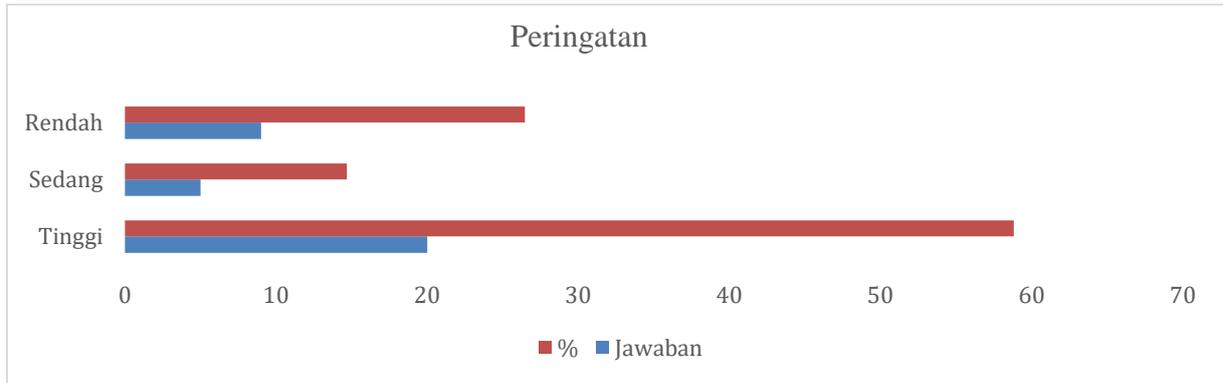
Pada indikator pengetahuan terhadap bencana, peserta didik SLB Putro Oyotasih memiliki nilai sebesar 67,6%. Dari indeks tersebut, peserta didik SLB Putro Oyotasih memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi atas kesiapsiagaan bencana. Dari 34 peserta didik, terdapat 23 peserta didik yang memiliki nilai pengetahuan tinggi, 9 peserta didik dengan nilai sedang, dan 2 peserta didik dengan nilai rendah.



Sumber: Peneliti, 2023

Gambar 2. Grafik Indikator Rencana Tanggap Darurat

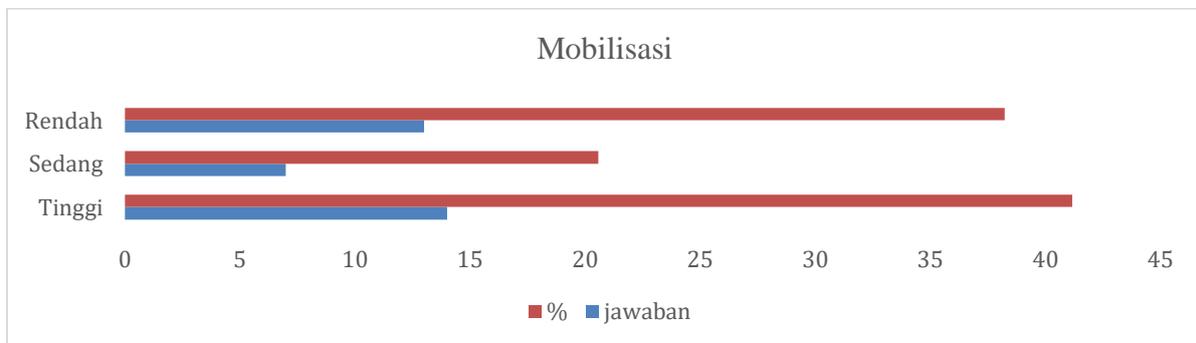
Pada indikator Rencana Tanggap Darurat, peserta didik SLB Putro Oyotasih memiliki nilai sebesar 32,4%. Dengan demikian Rencana Tanggap Darurat pada peserta didik SLB Putro Oyotasih lebih rendah daripada indikator pengetahuan bencana. Pada indikator rencana tanggap darurat, dari 34 peserta didik SLB Putro Oyotasih, terdapat 13 peserta didik atau 38,2% memiliki rencana tanggap darurat sedang, 32,4% atau 11 peserta didik dengan RTD tinggi, dan 10 peserta didik atau 29,4% memiliki RTD yang rendah. Indikator rencana tanggap darurat menempati nilai terendah dari 4 indikator keseluruhan.



Sumber: Peneliti, 2023

Gambar 3. Grafik Indikator Sistem Peringatan Dini

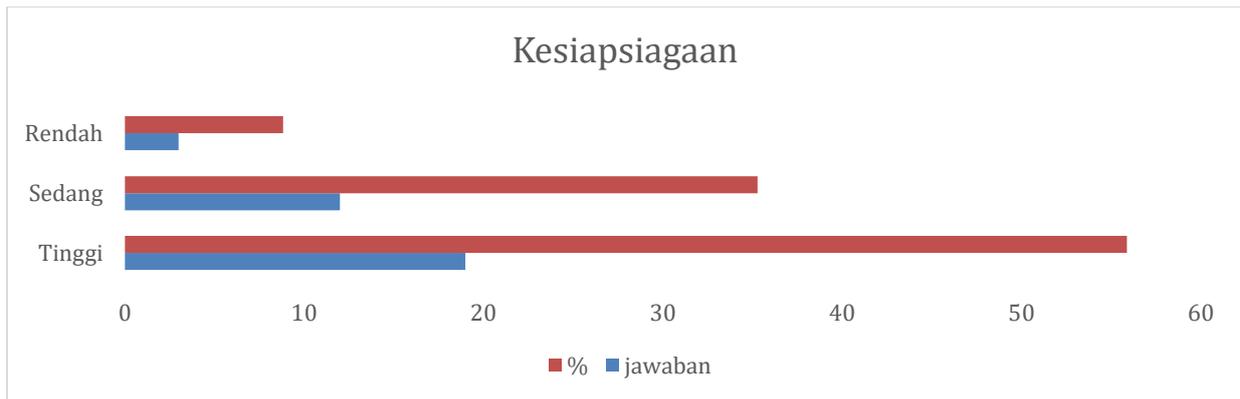
Pada indeks peringatan diri, peserta didik SLB Putro Oyotash memiliki nilai sebesar 58,8% atau 20 orang dari 34 peserta didik mendapatkan skor tinggi. Dari indeks tersebut peserta didik SLB Putro Oyotasih memiliki tingkat sistem peringatan dini lebih rendah dari indeks tingkat pengetahuan, dan lebih tinggi dari indeks rencana tanggap darurat.



Sumber: Peneliti, 2023

Gambar 4. Grafik Indikator Mobilisasi

Pada indeks mobilisasi, peserta SLB Putro Oyotasih memiliki nilai sebesar 41,2%. Dari indeks tersebut SLB Putro Oyotasih memiliki tingkat mobilisasi lebih rendah dari indikator tingkat pengetahuan, dan sistem peringatan dini, serta lebih tinggi dari indikator rencana tanggap darurat.



Sumber: Peneliti, 2023

Gambar 5. Grafik Indikator Kesiapsiagaan peserta didik SLB Putro Oyotasih dalam menghadapi bencana gempa bumi

Berdasarkan grafik, tingkat kesiapsiagaan peserta didik SLB Putro Oyotasih diukur melalui empat indikator yaitu pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi. Dari hasil analisis data, didapatkan masing-masing indikator memiliki nilai Pengetahuan (67,6%), Rencana Tanggap Darurat (32,4%), Sistem Peringatan Dini (58,8%), dan Mobilisasi (41,2%). Dari empat indikator tersebut diperoleh rata-rata nilai kesiapsiagaan peserta didik SLB Putro Oyotasih sebesar 55,9%.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Pengetahuan terhadap bencana gempabumi peserta didik SLB Putro Oyotasih berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa pengetahuan terhadap bencana gempabumi yang dimiliki peserta didik sudah tinggi. Terlihat bahwa dari 34 peserta didik, terdapat 23 peserta didik yang memiliki skor tinggi, 9 peserta didik dengan skor sedang dan 2 peserta didik dengan skor rendah. Pengetahuan terhadap bencana yang baik sangat berpengaruh terhadap risiko bencana, karena dapat meminimalisir korban jiwa, dimana peserta didik adalah salah satu kelompok yang rentan. Hal ini selaras dengan penelitian ([Pahleviannur, 2019](#)) apabila pengetahuan anak-anak terhadap bencana baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana. Lebih lanjut lagi SLB BC Putro Oyotasih didominasi oleh anak berkebutuhan khusus tuna grahita, menurut ([Setiawan et al., 2023](#)) dalam artikelnya, tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Namun dengan keterbatasan tersebut, skor pengetahuan terhadap bencana gempabumi yang dimiliki peserta didik sudah baik.

2. Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat peserta didik SLB BC Putro Oyotasih masuk dalam katagori sedang, terlihat dalam gambar 2 bahwa dari 34 peserta didik, terdapat 13 peserta didik atau 38,2% yang mendapatkan skor sedang, disusul oleh skor tinggi yaitu 11 peserta didik atau 32,4%, untuk skor rendah sendiri terdapat 10 peserta didik atau 29,4%. Dimana dapat diketahui bahwa belum semua peserta didik SLB Putro Oyotasih mengetahui bahwa Rencana tanggap darurat itu perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya risiko korban jiwa saat terjadi bencana, khususnya bencana gempabumi. Menurut penelitian ([Septikasari et al., 2022](#)) bahwa salah satu tujuan dari Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana adalah meningkatkan kemampuan tanggap darurat bencana terhadap peserta didik, sehingga perlu adanya pemahaman mengenai rencana tanggap darurat saat terjadi bencana oleh peserta didik. Diperkuat oleh penelitian ([Taklal et al., 2023](#)) bahwa peserta didik anak berkebutuhan khusus harus diberikan Pendidikan kebencanaan, salah satunya terkait

dengan rencana tanggap darurat. Sehingga peserta didik memiliki bekal untuk melindungi dirinya saat terjadi bencana, khususnya bencana gempabumi.

3. Sistem Peringatan Dini

Pada grafik 3. dapat diketahui bahwa dari 34 peserta didik SLB Putro Oyotasih 20 atau 58,8% diantaranya sudah mengetahui apa itu sistem peringatan saat terjadi bencana dan bagaimana cara penggunaannya. Seperti yang kita ketahui bahwa bencana alam, khususnya gempabumi dapat terjadi secara tiba-tiba, untuk itu peserta didik sebagai salah satu kelompok rentan harus mengetahui apa saja sistem peringatan saat terjadi bencana dan bagaimana penggunaannya. Penggunaan disini adalah bagaimana cara sistem peringatan dini bekerja, contohnya yaitu berbunyi sirine secara keras dan kencang saat terjadi bencana pertanda adanya bencana gempabumi, dan peserta didik harus segera menyelamatkan diri ketempat yang aman. Hal ini diperkuat oleh penelitian ([Perwitasari et al., 2023](#)) bahwa sistem peringatan dini ialah sebuah elemen penting dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dengan adanya sistem peringatan dini bencana, maka peserta didik dapat melakukan respon yang sesuai untuk melakukan penyelamatan dan menghindari korban jiwa serta mengurangi dampak bencana gempabumi. Menurut ([Kurniasih et al., 2020](#)) system peringatan dini tidak hanya tentang teknologi semata, namun melibatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Tak hanya kesiapsiagaan masyarakat saja, kesiapsiagaan peserta didik dalam system peringatan dini juga dibutuhkan, hal ini untuk mengantisipasi adanya bencana ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Mobilisasi

Pada grafik 4. dapat diketahui bahwa mitigasi bencana yang dimiliki oleh peserta didik SLB Putro Oyotasih memiliki skor yang hampir setara antara skor tinggi dan Rendah, yaitu sebanyak 14 peserta didik memiliki skor tinggi. Namun 13 peserta didik memiliki skor rendah. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kesadaran mitigasi peserta didik dalam menghadapi bencana masih berada pada titik tengah, dimana hampir setengah peserta didik belum mengetahui bagaimana mitigasi bencana khususnya bencana gempabumi dengan baik. Menurut penelitian ([Hayudityas, 2020](#)) Peserta didik yang tinggal didaerah rawan bencana perlu Pendidikan mitigasi bencana, agar meminimalisir adanya korban jiwa, terutama peserta didik sebagai kelompok rentan. Terlebih lagi untuk peserta didik berkebutuhan khusus, Pendidikan mitigasi bencana sangat penting. Kegiatan mitigasi bencana di SLB menurut ([Kartika et al., 2019](#)) idealnya memuat materi mengenai persiapan pra bencana, ketika terjadi bencana, hingga pasca bencana dan adanya evaluasi yang komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan dalam situasi kebencanaan untuk mempersiapkan warga sekolah, terutama peserta didik berkebutuhan khusus.

3.5 Kesiapsiagaan Peserta Didik SLB Putro Oyotasih Terhadap Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan pengurangan risiko bencana. Kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi dikaji melalui 4 indikator dengan hasil masing-masing indikator yaitu: Pengetahuan (67,6%), Rencana Tanggap Darurat (32,4%), Sistem Peringatan Dini (58,8%), dan Mobilisasi (41,2%). Dari hasil data di atas, kemudian dilakukan perhitungan indeks kesiapsiagaan peserta didik disabilitas dengan menghitung rata-rata dari tiap parameter menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh LIPI/UNESCO (2006). Dari perhitungan tersebut, diperoleh kesiapsiagaan peserta didik SLB Putra Oyotasih sebesar 55,9%. Berdasarkan nilai indeks kesiapsiagaan, nilai tersebut termasuk dalam kategori Hampir Siap. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peserta didik disabilitas SLB Putra Oyotasih yang telah mengetahui apa itu gempa bumi, penyebab gempa, dan kapan waktu terjadinya. Pengetahuan peserta didik

mengenai gempa bumi masuk dalam kategori tinggi yang didukung oleh pengalaman siswa pada gempa yang terjadi pada 30 Juni 2023. Di samping tingkat pengetahuan yang tinggi, terdapat peserta didik yang tidak mengetahui bagaimana tindakan yang tepat dilakukan pada sebelum, saat, dan sesudah gempa bumi. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum mengetahui bagaimana cara penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi. Sosialisasi dan simulasi yang diberikan juga tidak berkelanjutan sehingga banyak peserta didik baru yang belum mendapatkan ilmu perlindungan diri dari gempa bumi.

Lebih dari 50% peserta didik SLB Putro Oyotasih mengetahui bunyi sirine yang dikeluarkan saat terjadi gempa. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang panik ketika situasi gempa dan sirine dibunyikan, sehingga menjadikan individu kesulitan dalam melakukan evakuasi. Lebih lanjut, mobilisasi peserta didik dalam menghadapi gempa masih dalam kategori belum siap. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum pernah mengikuti pelatihan terkait evakuasi ataupun pelatihan pertolongan pertama saat terjadi gempa bumi. Belajar dari pengalaman bencana sebelumnya, penting bagi peserta didik yang tinggal di daerah dengan indeks ancaman gempa tinggi untuk memiliki bekal kesiapsiagaan yang baik. Sebab kesiapsiagaan yang tinggi dapat mengurangi risiko bencana gempa bumi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan peserta didik SLB Putro Oyotasih terhadap bencana gempa bumi memiliki nilai sebesar 55,9%, termasuk dalam kondisi hampir siap (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kesiapan peserta didik SLB Putro Oyotasih didapat dari pengetahuan peserta didik mengenai bencana gempa bumi yang telah didapatkan dari sosialisasi yang diselenggarakan oleh BPBD maupun organisasi setempat. Lebih lanjut, Pengetahuan mengenai penyebab terjadinya gempa bumi dan waktu kejadiannya pun telah dimiliki peserta didik berbekal dari pengalaman gempa yang dialami peserta didik pada 30 Juni 2023. Dari kejadian gempa bumi yang pernah dialami peserta didik, tindakan yang tepat dilakukan sebelum, saat, dan setelah terjadinya gempa bumi dinilai masih kurang dipahami peserta didik. Perlu adanya pengembangan pada sekolah seperti kegiatan penyuluhan atau edukasi mitigasi gempa bumi kepada peserta didik untuk meningkatkan dan membangun kesiapsiagaan peserta didik, mengingat kondisi wilayah sekolah berada di wilayah dengan indeks ancaman gempa yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan agar pemerintah bersama BPBD mengadakan kegiatan sosialisasi kembali khususnya terkait mitigasi bencana gempa bumi. Kegiatan sosialisasi sebaiknya dilakukan secara merata dan berkelanjutan guna mempersiapkan peserta didik disabilitas dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi yang kejadiannya dapat berlangsung secara tiba-tiba. Selain itu, pihak sekolah SLB Putro Oyotasih sebaiknya mengintegrasikan pembelajaran PRB ke dalam kegiatan pembelajaran mereka yang dikemas secara menyenangkan supaya peserta didik dapat dengan mudah meningkatkan kesiapsiagaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemendikbud serta Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan ini, dan SLB BC Putro Oyotasih yang telah memberikan kesempatan kami untuk melakukan kegiatan pengambilan data, tak lupa kepada dosen pembimbing kami yang memberikan arahan sehingga penelitian dengan judul Kesiapsiagaan Peserta Didik Disabilitas SLB Putro

Oyotasih Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dapat terselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Assafira, A. (2023). Skripsi Full Anisa Assafira 208180011. *Electronic Theses Of Iain Ponorogo* .
- Darmareja, R., Widiyanti Kuswara, S., Taufik Ismail, I., & Studi Keperawatan, P. (2022). Kesiapsiagaan Mahasiswa Program Studi Diploma Iii Keperawatan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. In *Jurnal Ners Indonesia* (Vol. 13, Issue 1).
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 94–102.
- Humaedi, S., Wibowo, B., & Raharjo, S. T. (2020). Kelompok Rentan Dan Kebutuhannya (Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang). *Share: Social Work Journal*, 10(1), 61–72.
- Kartika, S. A., Prabasworo, A., & Nugroho, A. (2019). Sosialisasi Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Balikpapan. *Abdimas Universal*, 1(2), 30–38.
- Kurniasih, A., Marin, J., & Setyawan, R. (2020). Belajar Dari Simeulue: Memahami Sistem Peringatan Dini Tsunami Di Indonesia. *Jurnal Geosains Dan Teknologi*, 3(1), 21–30.
- Kurniawati, D., & Suwito, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(2).
- Nuriana, D., Rusyidi, B., & Fedryansyah, M. (2020). Mitigasi Bencana Berbasis Sensitive Gender. *Share : Social Work Journal*, 9(2), 179.
<https://doi.org/10.24198/Share.V9i2.25562>
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55.
- Perwitasari, I. D., Hendrawan, J., & Putri, N. A. (2023). Sistem Informasi Warta Desa (Siwada) Dengan Menggunakan Sms Gateway Pada Desa Klambir Lima Kebun. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 529–539.
- Pratama, T. K., Sarir, R. R., Utami, N. Z., Zairotul, A., Mufidah, L. S., & Wardani, P. I. (2020). Respon Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di SMP M 7 Bayat Dan SMP MBS 2 Prambanan. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan*, 4(1), 39–49.
- Rahman, S., Ras, Z. E. U., & Putri, P. Y. (2013). Tingkat Pemahaman Masyarakat Nagari Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi. *Cived Unp*, 1(2), 184–189.
- Septikasari, Z., Retnowati, H., & Wilujeng, I. (2022). Pendidikan Pencegahan Dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Sebagai Strategi Ketahanan Sekolah Dasar Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 120–143.
- Setiawan, D. N., Mulyana, E., Rokhim, K. A., Nurraudah, R., & Yuamita, F. (2023). Perancangan Produk E-Fruitcard Bagi Penyandang Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 2(1), 1–7.
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Dan Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30–38.
- Taklal, S. A., Ikka, E. G., Ajeng, J., & Deliviana, E. (2023). Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 1–6.
- Utama, R. P., & Putra, R. R. (2022). Gempa Bumi Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Kelas X Smk Negeri 5 Padang Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Applied Science In Civil Engineering*, 3(1), 65–69.

- Uyun, M., & Yoseanto, B. L. (2022). *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Wulandari, R. (2017). Analisis Kesiapan Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Penyandang Disabilitas Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 3(1).